



GERAKAN KEAGAMAAN BARU, MODERNITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN BENIH INJIL DI TANAH PAPUA

Anthon Rumbewas
anthonrumbewas21@gmail.com

Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili
Izaak Samuel Kijne Jayapura

ABSTRAK

Gerakan keagamaan baru merupakan sebuah bentuk pencarian spiritualitas baru atau religiositas baru di era modernisasi, di tengah perubahan sosial dan tantangan zaman yang sedang dihadapi seseorang maupun suatu komunitas. Gerakan keagamaan baru ini bertujuan memberi dukungan dan penguatan spiritual, etis dan moral kepada seseorang atau komunitas agar bertahan hidup menghadapi realitas masa kini yang berdampak terhadap kehidupan secara holistik. Gerakan ini terdiri dari nilai-nilai tradisional, agama, dan rasionalitas dari pemikiran modern akibat dampak perkembangan modernisasi. Kenyataan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberitaan Injil dan pertumbuhannya di tanah Papua. Karena itu, perlu dicermati, dianalisis dan diberi arah yang benar sesuai Injil Yesus Kristus.

Kata Kunci: Keagamaan baru, Modernitas, Pertumbuhan, Injil, Tanah Papua.

ABSTRACT

A new religious movement is a form of search for a new spirituality or new religiosity in the era of modernization, in the midst of social changes and the challenges of the times that are being faced by a person or a community. This new religious movement aims to provide spiritual, ethical and moral support and reinforcement to a person or community in order to survive the present realities that impact life holistically. This movement consists of traditional values, religion, and rationality of modern thought due to the impact of the development of modernization. This fact is one of the factors that influence the preaching of the gospel and its growth in the land of Papua. Therefore, it needs to be scrutinized, analyzed and given the right direction according to the gospel of Jesus Christ.

Keywords: New religion, Modernity, Growth, Injil, Tanah Papua

1. REALITAS PEKABARAN INJIL (PI) DAN KONTEKS TANAH PAPUA.

Pertanyaan bagi kita adalah *Mengapa kita perlu berbicara tentang Gerakan Keagamaan Baru, Modernitas dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Benih Injil di tanah Papua?* Tema ini hendak membangun kesadaran terhadap kenyataan atau perubahan-perubahan di bidang: sosial, doktrin keagamaan, politik, ekonomi, kemajemukan, dan seterusnya yang kini berkembang dengan cepat, sedang dihadapi gereja-gereja di tanah Papua (umat Allah). Perkembangan dan perubahan itu tidak ditolak atau disesali, sebab kenyataan itu tentu ada dampak positifnya yang memberi harapan, kemudahan dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik di masa depan sebagai akibat dari perkembangan dan perubahan itu. Tetapi masalahnya yang perlu disikapi atau diwaspadai ialah arus perkembangan dan perubahan itu seringkali tidak mampu dikontrol sehingga manusia pada umumnya, khususnya umat Allah atau gereja terbawa sekaligus terpenjara di tengah arus perkembangan dan perubahan. Berdasarkan realitas yang telah digambarkan ini, maka sudah waktunya kita membutuhkan kesadaran baru dalam konteks bergereja dan bermisi di tanah Papua.

Kesadaran baru yang dimaksud antara lain:

1. Gereja adalah tanda kehadiran Kerajaan Allah di atas tanah Papua. Kesadaran ini harus membuat gereja (para pelayan, pemimpin dan warga jemaat) tidak menyamakan diri dengan lembaga-lembaga sekuler lainnya.
2. Gereja sedang bermisi atau ber-PI di tengah masyarakat yang terus berubah sebagai akibat dari perkembangan modernisasi.
3. Gereja sedang hadir dan ber-PI di tengah kompleksnya permasalahan sosial, kemajemukan umat Allah dan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Ini merupakan konteks yang tidak mudah untuk mengkomunikasikan berita Injil. Kenyataan ini berhubungan dengan pola-pola teologi dan ajaran yang telah dikondisikan secara budaya. Itu berarti Injil diperhadapkan dengan berbagai tantangan baru yang sangat beragam atau kompleks.
4. Gereja dituntut memiliki kesadaran kenabian (*profetis*) untuk mengembangkan diri sebagai kekuatan spiritual yang dinamis di tengah perkembangan dan perobahan sosial sehingga gereja tidak tenggelam terbawa arus dunia dan menjadi serupa dengan dunia.
5. Gereja perlu menyadari tugas dan tanggung jawabnya serta tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dalam konteks tanah Papua. Gereja harus berani memasuki dunia baru yang penuh dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik, hukum, HAM, keadilan, kesehatan, dan seterusnya.

Apa yang dikemukakan di atas mau menegaskan bahwa gereja tidak sedang hidup dan ber-PI di pulau terasing, pulau kosong atau di hutan belantara tanpa penghuni, realitas dan pengaruh. Tetapi sebaliknya, gereja sedang hidup dan berhadapan dengan berbagai persoalan sosial yang mempengaruhi iman, doktrin dalam bergereja yang telah dianut atau diterima umat Allah secara holistik berhubungan dengan berbagai aspek kebutuhan hidupnya. Kenyataan ini tidak dapat diabaikan dalam kehidupan tiap-tiap hari. Berdasarkan kenyataan ini, apa yang seharusnya dilakukan gereja-gereja di atas tanah Papua? Apa spirit kenabian yang harus ditonton di atas tanah Papua sebagai konteks ber-PI? Dari sisi historis teologis, Allah hadir dengan Injil-Nya di tanah Papua pada 5 Februari 1855 di Mansinam melalui kedua hamba-Nya Ottow dan Geissler merupakan perjumpaan yang bertujuan agar penduduk negeri ini, gereja-Nya, masyarakat adat dan pemerintah sebagai hamba-Nya (Rm 13:1-7) dilibatkan dalam rencana *penciptaan* dan *penyelamatan-Nya* melalui karya keadilan, kebenaran dan kasih sebagai wujud penerapan nilai-nilai Injil. Secara historis, usia ber-PI di tanah Papua sejak 5 Februari 1855 sampai 5 Februari 2020 ini sudah mencapai 165 tahun. Angka 165 tahun bukan saja merupakan angka kedewasaan dan waktu atau lamanya pekabaran Injil, tetapi utamanya merupakan waktu Tuhan atau waktu pemberian (anugerah) Tuhan yang disediakan bagi pelaksanaan amanat Yesus Kristus, yakni “Perintah untuk memberitakan Injil” (Mat 28:19-20) dapat berlangsung terus dan Injil itu diterima dengan sungguh-sungguh sekaligus dapat merobah kehidupan umat-Nya di atas tanah Papua, dan menuntun pola hidup manusia lama kepada manusia baru dalam terang Injil (moto GKI, Ef 5:8). Tetapi juga, dalam upaya menghayati makna Injil, maka PI di atas tanah Papua menunjuk pada tantangan, tugas dan tanggung jawab yang akan terus dihadapi menuju tercapainya tingkat pertumbuhan benih Injil sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Mungkin saja ada yang bertanya: *bukankah PI sudah berusia 165? Bukankah kita sudah dewasa dalam ber-PI?* Dalam kenyataannya kualitas hidup dan kedewasaan seseorang tidak selamanya ditentukan atau tergantung pada besar kecilnya usia secara etis, kehidupan maupun dari sisi penghayatan ajaran. Karena perobahan sosial yang terus berkembang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola pikir, pola tindak dan pola hidup seseorang, termasuk pola penghayatan iman. Itu berarti tantangan masa kini adalah faktor terpenting atau terbesar yang memberi pengaruh kuat bagi pertumbuhan benih Injil. Theo Huijbers mengatakan: “Pada jaman sekarang ini keyakinan tentang adanya Allah tidak sekuat jaman dulu, a.l. akibat perkembangan ilmu pengetahuan, yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam mengatur hal-hal hidup” (1985:10). Jadi gereja atau warga jemaat di tanah Papua di zaman ini membutuhkan penghayatan Injil yang berkualitas dan pola hidup menurut Injil. Harapan ini dapat dicapai melalui karya misi gereja yang konkrit dengan menggunakan metode PI yang sesuai kebutuhan konteks, mampu memetakan perobahan dan masalah sosial dalam konteks, mampu mengembangkan hermeneutik atau eksegesis yang kritis dan tepat dalam rangka membangun jembatan fungsional alkitabiah antara *teks* dan *konteks*, antara Injil dan realitas pergumulan masa kini. Jadi upaya PI yang terus diemban gereja dalam konteks tanah Papua tidak semata-mata untuk mengarahkan pandangan umat ke langit tetapi mau mengarahkan pandangan umat ke arah dunia, ke dalam konteks nyata di mana gereja hidup, bergumul dan bermisi. Sebab gereja diutus ke dalam dunia dan bukan ke sorga. Sorga memang merupakan nilai, konsep normatif, tetapi pencapaiannya di mulai dari dunia. Itulah sebabnya, Yesus memasuki dunia, datang ke

dalam dunia. Dunia adalah tujuan penerapan kasih Allah, konteks penerapan karya keselamatan Allah. Inilah pola misi, paradigma, pendekatan yang menentukan arah kerja PI di tengah perubahan masa kini. Dalam perspektif ini, gereja dan umat Allah di tanah Papua tiada hentinya dipanggil untuk memaknai sejarah masa lampau yang telah memberi identitas dan kehidupan baru berdasarkan Injil Yesus Kristus. Dengan begitu yang terpenting bagi gereja dan umat dalam rangka pertumbuhan benih Injil adalah menyadarkan serta mendorong gereja untuk memaknai peristiwa sejarah masa lampau, menerapkan maknanya di masa kini dan menjadikannya dasar pijak bagi pelayanan, kesaksian dan persekutuan di tengah tantangan dan perubahan zaman. Inilah jalan pemikiran dan kebutuhan dalam konteks PI yang melahirkan tema: *Gerakan Keagamaan Baru, Modernitas dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Benih Injil Di Tanah Papua*. Tema ini merupakan tantangan dalam ber-PI, tetapi juga hendak menyadarkan gereja untuk mengarahkan pandangan ke depan dan bukan ke belakang.

2. GERAKAN KEAGAMAAN BARU: TANTANGAN BAGI PEKABARAN INJIL (PI) DAN PERTUMBUHAN BENIH INJIL

2.1. Lahirnya Sebuah Gerakan

Istilah *gerakan* berfungsi sebagai gerak spiritual yang berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan dan harapan tertentu. Ada contoh gerakan-gerakan yang muncul dalam berbagai latar belakang, tujuan dan harapan. “Ada Gerakan Oikumene (*ocumenical movement*) yang bertujuan penyatuan kembali Gereja-gereja Protestan se-dunia dan akhirnya semua orang Kristen” (Ensiklopedi Umum, 1991:363). Ada gerakan yang dipelopori Marthin Luther King, Jr melawan diskriminasi rasial atau perbedaan warna kulit di Amerika atau Gerakan Hak Rakyat (*civil right movement*) pada masa presiden Lindon B. Johnson (ke-36, 1963-1969). “Ada pula Gerakan Tiga puluh September (G-30-S). Ini adalah gerakan kontra revolusi yang didalangi PKI pada 30 September 1965 dengan tujuan menggulingkan dan menggantikan pemerintah yang sah” (1991:365). Ada pula Gerakan Zaman Baru (*new age movement*). “Gerakan ini adalah kebangkitan kembali secara modern agama-agama dan tradisi kuno terutama yang berasal dari timur dan mempengaruhi kebudayaan umum dalam bentuk kebatinan timur, filsafat modern, psikologi, sains, fiksi sains dan dan kontrakultur sekitar tahun 1960-an (Herlianto 1996:39-40). Contoh-contoh di atas menjelaskan bahwa sebuah gerakan punya idealisme, tujuan dan harapan yang mempengaruhi pandangan serta perbuatan para penganut atau pengikutnya. Kenyataan ini sama dengan Gerakan Keagamaan Baru yang punya dasar ajaran tertentu, menghidupkan realitas tertentu dan memaknainya sebagai dasar kebenaran. Dalam perspektif ini Alkitab hanya menempati posisi pelengkap yang digunakan sebagai dasar pembenaran terhadap ide atau ajaran yang dianut. Gerakan Keagamaan Baru merupakan penampilan dari penggabungan antara nilai-nilai tradisional, agama dan nilai-nilai modern. Fakta ini menghasilkan ajaran yang mengabaikan relasi dengan Allah (yang transenden) dan cenderung bersifat *intelektual-antroposentris*. Artinya berpusat pada intelektual manusia dan bukan berasal atau mencerminkan nilai-nilai transenden yang bersumber dari kebenaran Allah.

2.2. Gerakan Keagamaan Baru.

Dari manakah lahirnya gerakan keagamaan baru, baik yang tradisional maupun modern? Ada dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan yang masih terintegrasi dengan konteks setempat. Di sini gerakan keagamaan baru dipandang sebagai pandangan hidup, pola budaya dan sistem nilai. *Kedua*, pendekatan akibat pergeseran nilai dalam masyarakat. Di sini gerakan keagamaan baru lahir atau muncul sebagai reaksi terhadap globalisasi, krisis kehidupan, krisis budaya masyarakat dan persaingan sosial. Jadi gerakan ini sebagai bentuk penguatan dan pencarian spiritual baru di tengah berbagai dinamika sosial yang dipengaruhi oleh tradisionalisme dan modernisasi. “Dalam era industrialisasi dan informasi yang melanda Indonesia, memang terasa sekali bahwa aspek batin manusia kurang mendapat perhatian selayaknya, itulah sebabnya timbul kekosongan batin dalam diri manusia modern....gereja-gereja umumnya hanya mengisi aspek ritual (upacara) agama saja, sehingga sering digereja pun dirasakan adanya kekosongan spiritual yang di alami jemaat” (Herlianto 1996:163). Realitas ini merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan keagamaan baru sebagai upaya mengisi kekosongan spiritual atau pencarian spiritual masyarakat modern.

2.3. Gerakan Keagamaan Baru dalam Konteks Papua.

Munculnya gerakan keagamaan baru dalam konteks Papua yang mempengaruhi kehidupan warga jemaat disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor intern (dari dalam) dan eksteren (dari luar). Faktor intern berhubungan dengan ajaran, sistem nilai dan harapan yang terintegrasi dalam ceritera-ceritera mitos, sistem religi serta budaya tradisional masyarakat atau lazimnya disebut agama suku. Sebaliknya, faktor ekstern berhubungan dengan ajaran, sistem nilai dan harapan yang diserap dari luar konteks Papua atau pengaruh dari luar. Pengaruh itu dibawa karena migrasi penduduk, perkembangan modernisasi atau globalisasi melalui penyebaran nilai-nilai baru akibat perdagangan global. Ada beberapa model gerakan keagamaan baru dalam konteks Papua yang dikenal dengan gerakan kebudayaan atau gerakan mitologi, misalnya: *Aliran Alfa Omega* (Manokwari), *Tujuh kaki Dian* (Serui), *Gerakan Koreri* (Biak-Numfor), *Okultisme Klasik (tradisional, Okultisme Modern, Humanisme Sekuler, Sion Kids, Gerakan Kargo (Kargoisme Moderen)*, dan seterusnya. “Okultisme klasik (tradisional) adalah “cara dan praktek hidup yang dikuasai oleh iblis atau setan, dan penyembahan berhala seerti disaksikan dalam Alkitab: Keluaran 20:4-6 (hukum ke-2), Imamat 19:4; 26:1; Ulangan 32:21; Yehezkiel 20:18; 1 Tesalonika 1:9; 1 Yohanes 5:21; 3:8,10, dan seterusnya” (Gintings, dkk, 2007:13). “Okultisme Modern adalah paham budaya dan cara berpikir mengenai kehidupan yang didasarkan kepada menggantikan Allah dan hal-hal lain yang sifatnya adikodrati (supernatural) dan menggantikannya dengan diri sendiri, ilmu pengetahuan dan kemajuan. Pemikiran ini semua dapat disimpulkan: tidak ada Allah yang dapat menyelamatkan, manusia sendirilah yang harus menyelamatkan dirinya sendiri” (Gintings, dkk, 2007:31). Okultisme Modern dapat juga diciptakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan ini melahirkan apa yang disebut *Sekularisme* (penduniawian pemikiran) dan *Atheism Teoritis* (argumentasi teoritis atau pengetahuan menolak adanya Allah). Orang sekuler dan atheism teoritis menolak adanya kuasa Allah dan menjadikan kemajuan IPTEK sebagai agama baru, bahkan sebagai allahnya (ketergantungan) (Gintings, dkk, 2007:29-30). Sedangkan Sebutan Humanisme Sekuler muncul pada abad XX yang populer di Amerika setelah perang dunia II sebagai gerakan budaya dan intelektual yang pada prinsipnya menyebutkan keberadaan manusia tidak mempunyai sangkut paut dengan Tuhan, sikap hidup manusia yang beranggapan bahwa hidup manusia dapat dijelaskan tanpa ada hubungannya dengan agama...” (Gintings, dkk, 2007:31). Jadi gerakan keagamaan baru merupakan perpaduan antara nilai tradisional dan nilai modern. Gerakan-gerakan ini bertujuan memberi penguatan spiritual bagi pemeluknya agar dapat bertahan hidup dan mampu menghadapi tantangan hidup yang sangat kompleks akibat perubahan sosial. Gerakan atau aliran ini tidak hanya membuat pemeluknya hidup dan bertahan menghadapi tantangan sosial yang baru. Tetapi juga memberi harapan di saat ini untuk berjalan memasuki masa depan. Gerakan atau aliran ini mengandung dimensi eskatologi yang bersifat politis, agamawi, dan ekonomis. Inilah spirit gerakan keagamaan baru yang muncul di tengah arus perubahan zaman. Pengaruhnya nampak dalam pola pikir, kecenderungan, perbuatan masyarakat dan warga gereja. Dari perspektif teologis-etis dan ajaran gereja, masyarakat atau warga gereja melakukan adaptasi antara norma, nilai dan ajaran yang terkandung dalam gerakan-gerakan tersebut sehingga batas antara kebenaran Injil dan nilai mitis dalam gerakan-gerakan tersebut tidak terlihat jelas, tidak ada batasannya tetapi disamakan. Kenyataan ini membawa dua pengaruh, yakni: nilai-nilai kebenaran Injil diduniawikan atau disekulerkan, dan masyarakatkan atau warga gereja bertumbuh dalam moralitas yang keliru.

2.4. Mengapa Gerakan Keagamaan Baru Perlu Disikapi Gereja?

Persoalan mendasar yang terdapat dalam eksistensi gerakan keagamaan baru yang perlu disikapi gereja adalah berhubungan dengan:

- a) Soal ajaran, dogma atau teologi yang mudah dipengaruhi. Warga gereja dengan mudah meninggalkan ajaran yang semula dipercayai dan mengikuti aliran kepercayaan yang lain.
- b) Adanya pemisahan diri dari keanggotaan gereja atau memiliki status warga jemaat rangkap walaupun tidak menetap (permanen).
- c) Adanya pengaruh ajaran yang bertentangan dengan dogma dan teologi yang normatif diterima dan diakui sah oleh gereja. Kenyataan ini berpengaruh terhadap pertumbuhan iman atau moralitas warga jemaat. Hasil yang memprihatinkan adalah ajaran yang keliru, menimbulkan pula moralitas yang keliru dikalangan warga jemaat yang tidak mampu mengontrol dan mengendalikan pengaruh tersebut. Kenyataan ini menjadi serius karena membawa penyesatan terhadap kehidupan etis, moral dan spiritual.

- d) Efektifitas dan mutu pembinaan warga jemaat, pastoral serta pengajaran yang sehat secara alkitabiah tidak dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Persoalan-persoalan di atas mengisyaratkan agar supaya gereja (jemaat, klasis, sinode) tidak boleh memosisikan diri sebagai penonton di tengah berbagai perubahan yang kompleks dan berdampak pada pelayanan, kesaksian serta kehidupan iman warga gereja. Tetapi gereja harus mendorong dihidupkannya pencerahan teologi, penguatan dogma (ajaran) gereja, pembinaan warga gereja, pelayanan pastoral, meningkatkan kemampuan menafsir Alkitab secara profesional dan autentik supaya warga jemaat memperoleh pemahaman yang benar secara alkitabiah sehingga tidak mudah diombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran yang menyesatkan.

2.5. Tugas Panggilan Gereja diperhadapkan dengan Gerakan Keagamaan Baru

Keberadaan gereja di dalam dunia merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah (bukan Kerajaan Allah). Kehadiran gereja di dalam dunia bukan untuk mencapai tujuan yang di bangun manusia melainkan untuk diikuti-sertakan, dilibatkan dalam *rencana penciptaan dan penyelamatan* Allah di dalam dunia. Dengan demikian gereja adalah realitas yang mewakili otoritas Allah di dalam dunia. Tindakan Allah yang ajaib telah menghadirkan gereja pada hari Pantekosta, peristiwa pencurahan Roh Kudus maka terbentuklah persekutuan suku, ras dan budaya (Kis 2:1-11). Jadi gereja sesungguhnya adalah umat yang menjawab panggilan Allah, umat yang dihimpunkan untuk melayani Allah. Maka tugas panggilan gereja berpusat pada amanat agung Yesus Kristus yang terdapat dalam Matius 28:19-20, Markus 16:15, Lukas 24:47, Yohanes 17:18; 20:21, Kisah para rasul 1:8, dan seterusnya. Itu berarti inti tugas panggilan gereja adalah memberitakan Injil Kerajaan Allah, menobatkan atau membawa orang percaya Yesus Kristus, mengajarkan kebenaran Allah dan tanggung jawab sosial gereja kearah keutuhan ciptaan. Bertolak dari keberadaan dan tugas panggilan gereja ini, maka setiap gerakan keagamaan baru yang tidak dibangun di atas dasar Injil, bukan mewakili Allah dan kebenaran-Nya di dalam dunia. Ciri gerakan keagamaan baru selalu membentuk kelompok tambahan diluar gereja resmi tetapi masih merasa dirinya anggota gereja asal. Kebenaran yang diyakini didasarkan pada mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan, menafsirkan kebenaran atau kenyataan tertentu dengan tidak konsisten, merasa diri lebih benar dan layak, merekonstruksi paham teologi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang bersumber dari Alkitab, cara berpikir lebih bersifat antroposentris, fanatisme sempit, emosional, dan dinamis dalam ajaran. Kenyataan ini disadari atau tidak akan melahirkan peluang bagi terjadinya konflik doktrinal atau teologis dikalangan para pemimpin gereja, para pelayan dan antara warga gereja.

2.6. Gerakan Keagamaan Baru sebagai Persoalan Teologis-Etis

Apabila berbagai ajaran atau teologi yang dikembangkan gerakan-gerakan keagamaan baru tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan kehadirannya berpengaruh bagi persekutuan jemaat-jemaat, maka gereja sudah saatnya menjadikan fakta ini sebagai agenda yang penting untuk dikaji keberadaannya, teologinya, sifat ajarannya, tingkat pengaruhnya serta tujuannya. Gereja harus memandang serius kehadiran gerakan keagamaan baru sebagai persoalan teologis dan pastoral yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ajaran atau teologi gereja. Hal ini tidak boleh diabaikan sebab akan berpengaruh terhadap pertumbuhan iman, kualitas iman, moralitas jemaat, membawa penyesatan kebenaran, perpecahan di antara jemaat atau menciptakan kelompok-kelompok, jemaat akan terbawa dalam pengharapan yang semu. Fakta yang lain adalah gerakan keagamaan baru selalu mengembangkan argumentasi-argumentasi baru yang dianggap masuk akal untuk membenarkan keyakinan atau ide yang dikembangkan di luar kesaksian Alkitab. Dengan perkataan lain, kesaksian dan ayat-ayat dalam Alkitab dikutip kemudian dipakai sebagai pembenaran terhadap pengertian sebagai hasil dari penafsiran sendiri yang bertentangan dengan inti kesaksian Alkitab. Gerakan-gerakan keagamaan baru mudah terjebak sebagai pengemban ide-ide politik, ekonomi dan teologi ketika jemaat atau masyarakat sedang menghadapi krisis, tantangan hidup dan tidak berdaya, di sinilah pengaruhnya menjadi hidup. Tetapi juga kekuatan dan legalitasnya sebagai pelopor perobahan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, gereja harus berperan memberi penguatan teologis atau Injil agar jemaat atau masyarakat tidak disesatkan dan hidupnya tidak menyimpang dari sumber pengetahuan kebenaran Kristen yang utama, yaitu Alkitab (Latin: *regula fidei*). Secara nyata tidak dapat disangkal bahwa penopang dan penggerak dari gerakan-gerakan keagamaan baru adalah kaum intelektual, bahkan dalam kenyataannya para pelayan gereja sendiri terlibat menopang dan memberi inspirasi bagi gerakan-gerakan keagamaan tersebut. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kita membutuhkan tindakan *apologia*, pembelaan serta pencerahan yang bersifat teologis dan gerejawi, penguatan ajaran gereja sebagai tindakan penyadaran

(*concientization*) dan pemberdayaan (*empowerment*) bagi jemaat, para pelayan dan para pemimpin gereja, pejabat gereja di tingkat jemaat, klasis dan sinode.

3. MODERNITAS: TANTANGAN BAGI PERTUMBUHAN BENIH INJIL

Merupakan kenyataan bahwa kita sedang hidup dan berada dalam dunia yang modern, dunia yang terus berubah dengan segala kemajuan sebagai akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya: teknologi komunikasi, perhubungan udara, teknologi digital, parabola, televisi, internet, computer, dan seterusnya. Inilah gambaran dari perkembangan modernitas yang dapat kita lihat sekaligus rasakan pengaruhnya secara langsung setiap hari. Modernitas merupakan kebudayaan global yang paling kuat sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sebagai kebudayaan global, modernitas membawa pengaruh yang berarti di segala bidang kehidupan manusia. Menurut R.A.D. Siwu, “Modernitas adalah kesadaran modern dari seseorang atau masyarakat yang serta-merta pula mewarnai tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh kesadarannya akan nilai-nilai baru yang lahir dari konteks rasional dan teknologis” (Siwu 2000:66). Siwu lebih lanjut mengatakan, “Modernisasi tentu saja banyak ragam rumusan. Tetapi secara ringkas dan sederhana dapat dipahami sebagai upaya rasional menanggapi proses sosial. Dan karena itu, modernisasi sendiri sebetulnya adalah perubahan sosial secara sengaja.” (2000:64). Pandangan lain yaitu “Modernitas adalah juga dikatakan akibat dari suatu proses modernisasi yang datang dari dunia sosial di bawah pengaruh asketisme, sekularisasi, klaim universal sdari instrument rasionalitas, diferensiasi pelbagai bidang kehidupan dunia, birokrasi, ekonomi, politik, tindakan militer dan pertumbuhan nilai-nilai moneterisasi” (Turner 1995:6). Daniel Lerner dalam *International Encyclopedia of Social Science* seperti dikutip M. Rusli Karim mengatakan, “Modernisasi adalah istilah baru untuk suatu proses yang panjang-proses perubahan sosial, di mana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang” (1994:23). Ia juga mengutip ahli lain, seperti T.P. Wright yang berpendapat:

Bahwa biasanya modernisasi harus dibayar dengan harga yang mahal. Harga sosialnya, menurut Weiner adalah timbulnya ketegangan, sakit mental, kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, agama dan kelas, dan juga menurut Wright akan timbul kriminalitas, penyalahgunaan obat, serangan jantung, serta dapat pula ditambahkan tentu saja adalah stress dan AIDS, dua penyakit yang banyak muncul dalam masyarakat industri modern, tetapi begtu susah menemukan obatnya (1994:25).

Di kota besar, misalnya, kita saksikan makin banyaknya orang yang lari dari kenyataan hidup yang serba mekanistik kepada yang berbau *mistik* (Karim, 1994:25). Ia juga mengutip Robert N. Bellah dalam *Religion and Progress in Modern Asia* (1965:196), bahwa:

Bagi agama, modernitas bukan sekedar sesuatu yang bersifat eksternal yang memerlukan penyesuaian atau tidak. Karena modernitas mencakup suatu perasaan identitas yang berubah dan suatu cara baru menyikapi image-image batas. Di Barat, modernitas muncul tidak hanya dikawasan sains dan teknologi, tetapi juga memasuki inti tradisi agama itu sendiri (1994:32-33).

Modernitas sebenarnya tidak ditolak, sebab modernitas menunjuk pada perubahan hidup manusia di segala bidang. Tetapi jika dilihat sebagai tantangan bagi gereja atau umat Allah, itu dikarenakan manusia tidak mampu mengontrol perkembangannya serta pengaruhnya terhadap kebutuhan hidup manusia, dan akibatnya manusia terpenjara dalam perkembangan yang dibawaserta oleh modernitas ke seluruh penjuru dunia melalui penyebaran perdagangan, bisnis, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini manusia mengalami perubahan nilai yang meliputi: nilai-nilai etik, moral dan spiritual. Manusia berpikir semakin rasional, mekanis, ateis teoritis dan sekuler. Inilah persoalan kekinian di zaman modern ini. Inilah permasalahan teologis-etis bagi gereja yang harus dicermati. Semua ini mau menyadarkan kita mengenai tantangan baru masa kini maupun yang ada di depan kita, yang terus akan kita hadapi. Sebab tantangan gereja di masa kini bukan saja masalah tradisionalisme. Sadarkah kita akan kenyataan ini? Di tanah Papua dalam jemaat-jemaat, di hari ini sedang menghadapi pengaruh modernitas yang sangat pesat di segala bidang kehidupan. Bahkan sekarang ini ada banyak warga jemaat yang sedang terpenjara dalam perkembangan yang sedang dialami karena tidak mampu mengontrolnya serta mengembangkan sikap *kritis* (mampu menilai, mempertimbangkan, memilah setiap pengaruh) terhadap setiap perkembangan dan perubahan. Menghadapi realitas ini, pertanyaan penting adalah dimanakah posisi dan peran gereja, umat

Allah? Menjadi pelaku misi atau penonton? Gereja, umat Allah harus menjadi *gerak spiritual (driving force)* di dalam setiap perubahan.

4. MEMAHAMI INJIL DAN PEKABARAN INJIL

4.1. Pengertian dan Makna Injil

Istilah *Injil* yang kita ucapkan setiap saat selain menunjuk kepada keempat kitab Injil dalam Perjanjian Baru karena isi dan pemberitaannya yang menyaksikan Kristus dan seluruh jalan hidup-Nya di dalam dunia. Sebab itu pengertian dan makna Injil berarti kabar baik, kabar sukacita tentang Kristus yang telah menyelamatkan manusia. Injil adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaruan yang tersedia bagi manusia (Mrk 1:15) serta kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Luk 4:18-21). Jadi Injil dapat kita mengerti dan maknai dari dua segi, yaitu: Injil tidak saja dipahami sebagai pemberitaan tentang Kristus, tetapi yang utama Kristus adalah isi dari Injil itu sendiri. Barang barangsiapa mendengar dan menerima serta hidup di dalam Injil, maka telah menerima Kristus dan Injil telah nyata dalam hidupnya. Penghayatan ini yang menentukan Injil bertumbuh menghasilkan buah-buah Roh yang memimpin kepada kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan sebagai aktualisasi dari iman atau kepercayaan kepada Allah.

4.2. Pekabaran Injil (PI).

Pekabaran Injil intinya adalah ungkapan dengan kata dan perbuatan memperkenalkan Kristus yang disalibkan dan bangkit sehingga orang yang mendengar dan menerima bertobat, percaya dan menerima Kristus sebagai Juruselamat, sumber hidup. Perkataan lain, “Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar baik” (Stott 2013:55). Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua (GKI) pada Sidang Sonode XIII di Fak-fak tahun 1996 telah merumuskan pendirian teologinya bahwa ia terpanggil untuk terus memberitakan Injil dan membina warganya sesuai amanat agung Yesus Kristus (Mat 28:19-20). Sebagai konsekuensinya baik gereja maupun seluruh anggotanya diharuskan berperan serta melayani dan bersaksi berdasarkan statusnya sebagai garam dan terang dunia (Mat 5:13-16). Pendirian teologis ini dimaknai sebagai tugas panggilan gereja yang harus diutamakan dalam kehadirannya di tanah Papua. Cara atau kemasan dalam menyampaikan berita Injil boleh berubah sesuai situasi, kebutuhan dan kondisi, tapi inti berita Injil, yaitu Yesus Kristus tidak boleh diubah dengan apa pun dan gereja tidak boleh mengabaikan pemberitaan Injil. Itu berarti idealisme gerakan keagamaan baru dan modernitas tidak boleh mengganti idealisme Injil. Pertumbuhan benih Injil di tanah Papua harus menjadi prioritas sebagai gerakan berteologi. Gereja kehilangan identitas surgawinya jika PI, pembinaan jemaat diabaikan dan menggunakan banyak waktu hanya sibuk dengan urusan-urusan organisasi. Sebab, “Gereja yang hidup adalah gereja yang mengabarkan Injil” (Stott 2006:16). Tidak ada amanat yang terbesar selain memberitakan Injil. Injil harus diberitakan, dikhotbahkan dan diajarkan agar penanaman dan pertumbuhan benih Injil terealisasi dan pada waktunya terjadi pembaruan (pertobatan) yang melahirkan kehidupan baru yang berpusat pada Allah. Rasul Paulus begitu merasakan tanggung jawab mengabarkan Injil sehingga menyebut sebagai *utang* yang harus dilunasi terhadap semua bangsa dan golongan (Rm 1:14). Demikian pula, “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor 9:16). Penegasan Paulus menjadi seruan yang penting bagi gereja, bahwa tidak ada jalan lain untuk menggarami, menerangi, serta menghasilkan pertumbuhan benih Injil di tanah Papua selain melalui aksi PI yang perwujudannya melalui kesaksian dan pengajaran, pembinaan teologi kepada warga jemaat dan para pelayan, pemimpin gereja, karya pastoral yang berkesinambungan, serta aksi-aksi sosial sebagai aktualisasi kepedulian pelayanan, diakonia.

5. APA YANG HARUS DILAKUKAN GEREJA

Bertolak dari realitas permasalahan yang dihadapi gereja, maka perlu dirumuskan dan dikembangkan paradigma berteologi yang berwawasan konteks tanpa mengabaikan nilai-nilai oikumenis, universal dan global. Gereja harus menyadari dirinya sebagai pelaku misi bagi kelanjutan rencana penciptaan dan penyelamatan Allah di atas tanah Papua, yakni memberitakan Injil secara holistik meliputi semua aspek kebutuhan hidup baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Papua harus dilindungi dari segala macam penyesatan rohani atau ajaran-ajaran yang memberi harapan semu. Nilai-nilai Injil harus dipelihara, ditumbuhkan dan dihidupkan dalam konteks berjemaat sehingga Injil itu sungguh-sungguh meresapi pola pikir, pola tindak dan mempengaruhi kecenderungan individu maupun komunitas.

Pendekatan yang harus diperhatikan adalah sasaran PI di masa kini harus diprioritaskan pada wilayah perkotaan, daerah-daerah baru yang sedang mengalami perubahan akibat pembangunan, pemekaran wilayah baru (OTSUS), dan terbukanya daerah yang terisolasi sebagai akibat dari modernisasi dan dampak yang dibawaserta.. Perpindahan atau migrasi penduduk dari desa, kampung ke kota menyebabkan kejutan budaya (*shock culture*) yang membawa warga jemaat kepada sikap terbuka terhadap hal-hal baru, mudah dipengaruhi oleh perubahan sehingga dengan mudah menjadi korban atau terpenjara dalam perubahan itu karena tidak mampu bersaing atau mengontrol perubahan itu (uang, pengetahuan, fasilitas). Kehidupan masyarakat kota bersifat terbuka terhadap perubahan, kehidupan kota diwarnai banyak kebutuhan dan persoalan, antara lain: kemiskinan, sulitnya perumahan, sulit mendapat lapangan kerja, krisis identitas yang berdampak goyahnya nilai-nilai agama, dampak moral nilai hidup modern, interaksi sosial yang rumit, kehancuran kehidupan rumah tangga dan adanya kehausan spiritual (rohani).

Itulah sebabnya, diperlukan penguatan serta pemberdayaan yang memberi peluang bagi pertumbuhan benih Injil. Karena itulah, konteks PI ke dalam yang harus diperkuat adalah pelayanan terhadap keluarga-keluarga sebagai komunitas basis, unsur-unsur jemaat (PKB, PW, PAM, PAR) sebagai basis jemaat atau gereja, menghidupkan pengembalaan dalam jemaat, klasis dan sinode, PA, PPA, retreat, pembinaan jemaat, peningkatan kapasitas pemimpin dan pelayan gereja, ceramah, dialog interaktif yang berhubungan dengan tema-tema kontemporer (teologi, etika, politik, HAM, lingkungan hidup, sosial-budaya, ekonomi, iptek, dan seterusnya), katekisasi bagi pemuda dan katekisasi pra-nikah, cerdas cermat Alkitab, menghidupkan gerakan diakonia dan bentuk-bentuk pelayanan yang bermanfaat.

Aktivitas-aktivitas pelayanan di atas kelihatan sederhana tetapi dampak misiologis, etis, dan teologisnya sangat berarti dalam rangka memberi edukasi, pendidikan terhadap penghayatan, kedewasaan, dan tanggung jawab ke arah pencapaian pertumbuhan iman yang dewasa, mandiri dan misioner (bnd. 1 Kor 2:16). Sedangkan konteks PI keluar yang harus diperkuat adalah gereja menghidupkan fungsi pembinaan sebagai sebuah gerakan pelayanan atau ber-PI. Metode ber-PI sudah saatnya dibaharui, direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan konteks dan perkembangan masyarakat atau warga jemaat yang semakin rasional. Sebab gereja dan umat Allah tidak lagi hidup di dalam dunia yang statis dan tradisional, tetapi dunia yang terus berubah.

6. EVALUASI DAN REFLEKSI TEOLOGIS

6.1. Realitas Sosial Sebagai Konteks Tindakan Allah

Pertemuan antara kekristenan dengan dunia modern tidak berjalan tanpa goncangan. Goncangan itu disebabkan bukan hanya karena dunia modern mempersoalkan banyak unsur dalam agama tradisional, melainkan karena kekristenan sendiri mempunyai arah misioner. Orang-orang Kristen atau gereja tidak dapat membiarkan dunia dengan begitu saja: sebab Allah adalah Allah yang melaksanakan sesuatu di dalam dan bagi seluruh dunia, dan karena itu rumusan-rumusan dan pemikiran-pemikiran tentang Injil, teologi tidak pernah dilepaskan dari rumusan-rumusan dan pemikiran-pemikiran yang sedang terjadi di dalam dunia. "Kesadaran ini tercermin pada semboyan dalam bahasa oikumenis, yaitu *participation in God's action in the worlds*. Semboyan ini mengungkapkan bahwa titik arah yang utama bagi iman Kristen adalah tindakan Allah di dalam dunia dan bahwa inti tugas Kristen adalah mengambil bagian, atau ikutserta, dalam tindakan Allah itu (Hoedemaker 1999:313). Berpola pada tindakan Yesus, maka gereja tidak boleh melarikan diri dari realitas konteks (Mat 10:16, Mat 28 19-20, Mrk 16:15).

6.2. Realitas Sosial Sebagai Konteks Pelayanan

Ada tujuh faktor yang mempengaruhi perspektif ini, antara lain:

- (1). Realitas sosial yang kompleks dengan berbagai nilai, baik nilai yang lama maupun nilai baru, menjadi konteks pelayanan dan penerapan berita Injil.
- (2) Kemungkinan di satu pihak PI dapat menerangi atau mentransformasi. Di pihak lain, Injil bisa tidak berdaya dan diduniawikan. Karena diadaptasikan dengan tidak mempertimbangkan nilai dasar dan sumber Injil dan nilai keduniawian manusia. Misalnya, sering nilai-nilai Injil disamakan dengan nilai-nilai adat atau budaya yang bersumber dari pengetahuan dan karya manusia.
- (3) Di tengah perkembangan dan pengaruh modernitas, Injil kemungkinan kehilangan fungsinya. Karena pemimpin, pelayan dan warga gereja jatuh ke dalam cara pikir sekuler akibat perkembangan yang tidak mampu dikontrol.

- (4) Realitas sosial adalah konteks kita ber-PI. Konteks selain menjadi sasaran ber-PI, juga sebagai konteks inspirasi bagi perumusan teologi (*doing theology*). PI tidak boleh mengabaikan realitas sosial dan perubahan-perubahan yang dibawaserta.
- (5) Tugas panggilan gereja adalah Bersaksi, Melayani dan Bersekutu.
- (6) Benih Injil hidup dan bertumbuh apabila sampai kepada jemaat dan menjawab permasalahan jemaat.
- (7) Benih Injil bukan kelengkapan bagi pertumbuhan kehidupan dan misi gereja. Tetapi merupakan dasar dan prinsip nilai yang menentukan gereja itu hidup.

6.3. Konteks Papua Sebagai Konteks Pelayanan Gereja

Pengaruh yang berdampak bagi konteks pelayanan gereja berasal dari luar maupun dari dalam, antara lain:

- 1) Bangkitnya gerakan keagamaan baru sebagai bentuk kebangkitan spiritual baru yang hidup atau muncul di beberapa daerah di tanah Papua. Fakta ini membutuhkan respons dan rekonstruksi terhadap metode penerapan berita Injil.
- 2) Pengaruh Globalisasi (Modernisasi)
 Berbicara tentang misi gereja di zaman sekarang ini, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat atau perubahan sosial yang begitu cepat di segala bidang. Dengan perkataan lain, zaman ini ditandai oleh gencarnya proses yang disebut *globalisasi*. Istilah ini sulit didefinisikan dengan pasti sebab sifatnya sangat kompleks. Tetapi yang dapat kita katakan adalah istilah ini berhubungan erat dengan perkembangan bisnis atau perdagangan yang tersebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi segala segi kebutuhan dan kehidupan manusia, termasuk segi iman Kristen dan pengetahuan tentang Injil. Demikian pula globalisasi merupakan “proses masuknya keruang lingkup dunia.” Artinya, satu wilayah di dunia termasuk gereja, kehidupan orang percaya tidak terlepas atau bebas dari pengaruh perkembangan modern atau penyebaran nilai-nilai baru di bidang iptek, ekonomi, politik, ajaran atau dogma, rasional, sekularisme, ateis teoritis, paham okultisme modern yang merupakan ciri perkembangan globalisasi. Globalisasi sebagai proses kebudayaan dimulai dari perkembangan bisnis perdagangan yang menyebarkan barang-barang komoditi ke segala penjuru dunia. Dari barang-barang komoditas yang beredar, menyebar dan mempengaruhi orang-orang yang memanfaatkannya di seluruh dunia, terutama alat-alat telekomunikasi dan informatika yang pada gilirannya untuk tukar-menukar informasi, ilmu dan pengetahuan. Dengan cara demikian proses globalisasi menjadi semakin efektif dan cepat. Globalisasi tidak timbul tanpa sebab, tetapi justru berkembang karena dukungan kemajuan diberbagai bidang sains dan teknologi yang bersumber dari pendidikan, beserta komunikasi dan informasi yang berkembang. Kita sekarang ada di tengah situasi yang kompetitif, berlomba-lomba untuk meningkatkan taraf hidup dengan berbagai akibatnya. Pengaruh dari era globalisasi/modernitas ada yang negatif mencakup berbagai aspek kehidupan: hedonisme (kesenangan duniawi, kepuasan psikologis), dehumanisasi, kesenjangan sosial ekonomi, kecemburuan sosial, kemiskinan, dan lain-lain. Di tengah situasi ini, *apa peranan dan bagaimana sikap gereja?* Gereja harus melangkah keluar meninggalkan sikap yang kaku dan anti pembaruan. Gereja harus maju mempergunakan sarana iptek untuk mencapai tujuan misi-Nya yang menyeluruh. Gereja harus siap menghadapi perubahan dan mampu menjawab pergumulan iman jemaat dalam konteks hidupnya. Era globalisasi membawa perubahan besar di dalam budaya, adat-istiadat, perilaku manusia yang cenderung menjadi makin materialis. Masyarakat semakin berpikir rasional, kebutuhan hidup meningkat, tetapi dibalik semua ini manusia terpenjara dan menjadi korban dari perkembangan itu. Alasannya, sebab manusia tidak mampu mengontrol perkembangan itu. Kenyataan ini membawa pengaruh di bidang teologi, penghayatan iman, pengharapan dan kasih warga jemaat semakin goyah. Perkembangan yang dihadapi gereja menuntut kepekaan, kesadaran profetis untuk meningkatkan kualitas *kapasitas* dan *kinerja* sehingga para pelayan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan warga jemaat berhubungan dengan Tuhan, sesama, alam semesta dan perubahan zaman.
- 3) Ateisme Teoritis (merupakan rasionalitas yang berakibat pemberontakan, perlawanan dan penolakan terhadap kehadiran dan otoritas Allah)
- 4) Okultisme Modern (merupakan rasionalitas yang ekstrim, perlawanan, dan pemberontakan terhadap kebenaran Allah)

- 5) Cara berpikir Mitis (cenderung kepada pengetahuan orang pintar, mata rohani, dukun, dan seterusnya)
- 6) Sekularisasi/isme (paham ini berarti manusia tidak meninggalkan agama, tetapi terputusnya hubungan manusia dengan kuasa yang transenden. Allah tidak lagi berperan dalam kehidupan manusia)
- 7) Tanah Papua telah menjadi daerah imigrasi bebas bagi siapa saja tanpa dibatasi, sebagai pasar baru bagi perdagangan atau bisnis, budaya baru, ajaran atau paham-paham teologi (doktrin baru), dan seterusnya.
- 8) Masalah peran keluarga sebagai komunitas basis, pusat PI.
- 9) Masalah ekonomi, politik, HAM, lingkungan hidup, kualitas SDM, dan seterusnya.

6.4. Peran Gereja Di Tanah Papua

- a) Di tengah realitas konteks masyarakat dengan kompleksitas persoalan hidupnya, di situlah gereja dan umat Allah diutus untuk bersekutu, bersaksi dan melayani..
 - b) Gereja tidak hanya mengembangkan tanggung jawab etis dan teologis, tetapi juga tanggung jawab sosial Mat 10:16).
 - c) Gereja harus menjadi bagian dari perubahan sosial, menjadi bagian dari realitas tanah Papua, dan tidak boleh melarikan diri kemudian menjadi penonton. Pilihan ini hanya membuat gereja, umat Allah kehilangan fungsi garam dan terang (Mat 5:13-16).
 - d) Gereja, umat Allah tidak boleh pasif dan menutup diri (*eksklusif*). Gereja harus mengambil posisi sentral sebagai pengawal, pelopor, pelaku misi Allah yang aktif menghadirkan Tanda-tanda Kerajaan Allah.
 - e) Gereja harus menjadi gereja yang hidup. Gereja yang hidup adalah gereja yang dengar-dengaran, setia, taat kepada Allah dan kebenaran-Nya serta melakukan kehendak-Nya di dalam dunia.
- Tanah Papua adalah konteks panggilan Gereja.**

DAFTAR PUSTAKA

- Gintings, E.P., Djorelit Surbakti., Maria Br. Ginting (2007). *Okultisme: Mewaspadaai Okultisme Klasik dan Modern*. Editor: Jason Lase, Bandung: Bina Media Informasi.
- Herlianto (1996). *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hoedemaker.L.A (1999). *Tindakan Allah Di dalam Dunia sebagai Persoalan Teologis*, dalam: *Pergulatan dan Kontekstualisasi Pemikiran Protestan Indonesia*, peny. Pramudianto dan Martin L. Sinaga, Jakarta: STT Jakarta, unit publikasi dan informasi.
- Huijbers. Theo (1985). *Manusia Mencari Allah, Suatu Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Karim. M. Rusli (1994). *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pringgodigdo, A.G (editor. (1973). *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siwu. R.A.D (2000). *Keberanan Memerdekan: Etika Bermasyarakat, Berbudaya dan Beragama Era Globalisasi*. Tomohon: LETAK.
- Stott. John R.W (2013). *Murid Radikal yang Mengubah Dunia: Christian Mission in the Modern World*, Jawa Timur: Literatur Perkantas.
- Stott. John R.W (2006). *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Turner. Bryan S. (1995) *Modernity and Postmodernity*. London: SAGE.